

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengangkat film sebagai representasi dalam nilai-nilai kehidupan. Berikut ini penelitian terdahulu yang di jadikan peneliti sebagai rujukan dalam melakukan penelitian mengenai kritik pendidikan yang di fokuskan pada wacana pendidikan dalam film Indonesia dengan metode penelitian hermeneutika yaitu: “*Kritik Sosial Dalam Film Indonesia*” oleh Cintya Dewi Idrajat (2014) dan “*Analisis Dialog Nasionalisme di dalam film Naga Bonar Jadi Dua*” oleh Sanniaturrubaeah (2008).

Dalam penelitian kritik sosial dalam film Indonesia oleh Cintya Dewi Idrajat (2014) menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis hermeneutika. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan metode lingkaran hermeneutika yang bekerja secara dialektika. Film sebagai media kritik sosial terhadap konflik antar agama Islam dan Kristen, dapat dilihat dari problematika antar pemeluk agama yang cenderung tidak mewujudkan sikap toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang saya lakukan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis hermeneutika, tetapi peneliti lebih mengangkat representasi nilai-nilai pendidikan dalam film.

Dalam penelitian yang berjudul “*Analisis Dialog Nasionalisme Didalam Film Naga Bonar Jadi Dua*” oleh Sanniaturrubaeah (2008) metode yang digunakan dalam penelitian adalah teknik penelitian untuk memaparkan isi yang dinyatakan

secara objektif, sistematik, kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teori wacana yang memiliki asumsi menggerakkan kita untuk melihat secara dekat bagaimana pesan (tanda dan bahasa) diorganisasikan, digunakan dan dipahami. Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis didalam scene yang terdapat didalam film dan teori yang saya gunakan adalah hermeneutika

B. Komunikasi Massa

Menurut Bittner (1990) seperti yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat (1994) komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Perkembangan media komunikasi massa terbilang begitu cepat. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran dan televisi (media elektronik); surat kabar dan media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah bioskop.

Elvinaro (2004) menyebutkan komunikasi massa dapat dijelaskan melalui beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut antara lain : komunikator dalam komunikasi massa terlembagakan. Komunikasi massa menggunakan media massa, baik media cetak maupun elektronik. Komunikasi massa juga melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam komunikasi yang kompleks.

Pesan yang disampaikan komunikasi massa bersifat umum. Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan kepada orang tertentu. Komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Komunikator dalam

komunikasi massa tidak mengenal komunikan (anonim), karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan faktor: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama, dan tingkat ekonomi.

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas. Bahkan lebih dari itu, komunikan yang banyak tersebut secara serempak pada waktu yang bersamaan memperoleh pesan yang sama pula.

Komunikasi massa mengutamakan dimensi isi ketimbang dimensi hubungan. Sedangkan pada komunikasi antar personal hubungan sangat penting. Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.

Komunikasi massa bersifat satu arah yaitu komunikator dan komunikan dalam komunikasi massa tidak dapat melakukan kontak langsung. Di antara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antar personal yang bersifat terbatas. Stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Tidak seperti pada komunikasi antar personal yang bersifat tatap muka, maka seluruh alat indra pelaku komunikasi dapat digunakan secara maksimal.

Umpan balik pada komunikasi massa bersifat tertunda (*delayed*) atau tidak langsung (*indirect*) artinya, komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui bagaimana reaksi khalayak terhadap pesan yang

disampaikannya. Tanggapan khalayak bisa diterima lewat telepon, email, atau surat pembaca itu menggambarkan *feedback* komunikasi massa bersifat *indirect*.

C. Film Sebagai Komunikasi Massa

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak dan media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia, seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan (Cangara, 2010:123).

Media komunikasi adalah alat-alat perantara dalam proses penyampaian isi pernyataan dari komunikator sampai kepada komunikan atau proses penyampaian umpan balik (*feedback*) dari komunikan sampai kepada komunikator. Media komunikasi yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti selebaran, spanduk, baliho, poster, buku, surat kabar, bulletin, majalah, radio, televisi, dan film (Cangara, 2010:127).

Karakteristik media massa ialah sebagai berikut: (Cangara, 2010:127)

1. Bersifat melembaga artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan secara luas dan simultan, dimana informan yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
4. Memakai peralatan teknik atau mekanis.
5. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar. Film dengan kemampuan daya visualnya yang didukung audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan, media pendidikan dan khalayak yang berbeda (Cangara, 2010:137). Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli ilmu komunikasi Oey Hong Lee (1965:40), misalnya menyebutkan, “film sebagai alat komunikasi massa yang muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintang perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap”. Ini berarti bahwa permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah

menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangai kemajuan surat kabar pada massa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 (Sobur, 2009:126).

Banyak film yang mengandung nilai-nilai positif didalamnya dan ini bisa dijadikan alat untuk mendidik bagaimana arti sebuah film itu sendiri. Salah satunya adalah film Ruma Maida difilm tersebut bisa dilihat bahwasannya didalam film tergambar perjuangan seorang mahasiswi untuk mempetahankan rumah peninggalan pada saat penjajahan jepang untuk dijadikan tempat belajar bagi anak-anak jalanan didalam film kita bisa melihat pada saat ini pendidikan begitu penting oleh karenanya seorang Maida pun berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan pendidikan. Dan ini bisa dijadikan alat untuk mendidik masyarakat, yang juga merupakan fungsi komunikasi massa.

D. Representasi

Representasi merupakan konsep yang mempunyai beberapa pengertian, yaitu proses sosial dan *representing*. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang kongkret. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui system penandaan yang tersedia: dialog, video, film, fotografi, dsb secara ringkas. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa.

Representasi adalah proses mengkodekan (*encoding*) dan memperlihatkan (*display*) bentuk-bentuk simbolik yang mencerminkan posisi ideologis. Tim O'Sullivan, seperti yang dikutip Saiful Totona, membedakan istilah representasi pada dua pengertian, pertama, representasi sebagai suatu proses dari representing. Yang pertama merujuk pada proses, yang kedua adalah produk dari pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna.

Sedangkan menurut Stuart Hall ada 2 proses representasi: pertama, *representasi mental*, yaitu tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, "*bahasa*", yang berperan penting dalam proses rekonstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam "*bahasa*" yang lazim supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.

E. Unsur-Unsur Film

Film dalam pengertian yang sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan TV. Memang TV menyajikan film-film yang diputar digedung bioskop, terdapat kecenderungan penonton lebih senang menonton dirumah, karena selain lebih praktis juga tidak perlu membayar. Akibatnya banyak gedung bioskop gulung tikar karena tidak mampu menutupi biaya operasionalnya seperti sewa film, pajak, listrik, dan sebagainya.

Film dengan kemampuan visualnya yang didukung dengan audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan. Ia bisa diputar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda (Cangara, 2002:138-139).

Film memiliki pengaruh yang sangat besar pada jiwa manusia, kuat lemahnya pengaruh ini tergantung pada pengemasan yang disajikan. Oleh karena itu dalam pembuatannya diperlukan perhatian sungguh-sungguh, proses pemikiran dan proses teknis. Pemikiran dapat berupa pencarian ide, gagasan, atau cerita yang akan digarap. Sedangkan proses teknis berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala hasil proses pemikiran dapat dikemas dan siap ditonton. Adapun beberapa unsur-unsur dalam pembuatan film adalah sebagai berikut :

1. Sutradara

Sutradara memiliki peran sebagai seorang pemimpin dalam pembuatan sebuah film. Dialah yang berhak mengontrol film dari awal produksi sampai tahap penyelesaian. Sutradara dituntut memiliki wawasan luas, pemikir kreatif yang mampu menyatukan unsur-unsur terpisah menjadi satu kesatuan yang utuh yang siap diajukan kepada publik.

2. Penulis skenario

Penulis skenario merupakan orang-orang yang membuat film dalam bentuk tertulis. Oleh karena itu skenario film dapat berhasil apabila disertai deskriptif visual dan mengandung tuntutan-tuntutan sebuah film. Dengan demikian penulis skenario memiliki tugas membangun cerita termasuk menunjukkan kemungkinan perkembangan jalan cerita secara logis, mengungkapkan

karakteristik para tokoh dengan jelas, melakukan penyampaian gagasan atau ide tertuang secara jelas melalui jalan cerita, perwatakan dan bahasa dan menyusun dialog dengan bahasa yang hidup sesuai karakteristik para tokoh.

3. Penata fotografi

Juru kamera atau penata fotografi merupakan tangan kanan sutradara. Berbagai tugas seorang juru dan kamera antara lain menentukan jenis lensa maupun filter lensa yang hendak digunakan: menentukan dan mengatur efek pencahayaan sesuai yang dituntut dalam skenario.

4. Penyunting

Penyunting atau editor adalah orang yang memiliki tugas melakukan editing dan menyusun hasil syuting sehingga terbentuk pengertian cerita. Dalam proses editing, penyunting dapat melakukan pemotongan, penyempurnaan atau pembentukan kembali untuk mendapatkan isi, bentuk serta ritme data setiap babak sesuai dengan cerita yang telah ditentukan.

5. Penata artistik

Penata artistik adalah orang yang bertugas menerjemahkan konsep visual sutradara kepada pengertian-pengertian visual. Penata artistiklah yang membuat setting atau menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film. Dalam pelaksanaan tugasnya penata artistik akan dibantu oleh sebuah tim kerja yang antara lain terdiri dari penata kostum, bagian make-up, pembuatan dekor serta pembuatan efek-efek khusus seperti yang diinginkan dalam film

6. Penata suara

Penata suara adalah orang yang memiliki tugas melakukan proses pengolahan suara dari sebuah film. Berbagai unsur suara yang terdiri atas dialog dan narasi, musik serta efek-efek suara dipadukan (*mixing*) sehingga menjadi jalur suara. Dalam sebuah film, jalur suara ini letaknya bersebelahan dengan jalur gambar. Fungsi utamanya adalah memberikan informasi lewat dialog narasi dan menjaga kesinambungan gambar. Dalam pelaksanaan tugasnya, penata suara bekerja di dalam studio suara. Materi suara dapat diperoleh berbagai sistem rekaman.

7. Penata musik

Penata musik mempunyai tugas melakukan pengelolaan terhadap musik dalam sebuah film sehingga dapat mencapai fungsinya. Adapun fungsi musik antara lain.

8. Membantu merangkaikan adegan

- a. Menutupi kelemahan atau cacat dalam film
- b. Menunjukkan suasana batin tokoh-tokoh utama film
- c. Menunjukkan suasana waktu dan tempat
- d. Mengiringi kemunculan susunan kerabat kerja atau nama-nama pendukung produksi (*credit title*)
- e. Mengiringi adegan dengan cepat
- f. Mengantisipasi adegan mendatang dan membentuk ketegangan dramatik.

9. Pemeran

Pemeran mempunyai tugas membawakan tingkah laku orang lain. Dalam bahasa film akting dapat diartikan sebagai kemampuan berlaku sebagai orang lain. Akting ini dapat dinikmati apabila memenuhi berbagai syarat antara lain:

- a. Pemilihan pemeran yang tepat dalam setiap produksi film.
- b. Make up yang memuaskan.
- c. Pemahaman yang cerdas dari pemeran tentang peran yang dibawakan.
- d. Kecakapan pemeran menampilkan emosi-emosi tertentu.
- e. Kewajaran dalam akting.
- f. Kewajaran dalam menggunakan dialog.
- g. Berkemampuan melakukan timing.

F. Tinjauan Tentang Pendidikan

Pada dasarnya pengertian pendidikan (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1990:263) kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan

adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut H. Horne, adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Dari beberapa pengertian pendidikan menurut ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya

dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Menurut Horton dan Hunt (1984) lembaga pendidikan berkaitan dengan fungsi yang nyata (*manifes*) berikut:

1. Mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah.
2. Mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat.
3. Melestarikan kebudayaan.
4. Menanamkan keterampilan yang perlu bagi partisipasi dalam demokrasi.

Fungsi lain dari lembaga pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Mengurangi pengendalian orang tua. Melalui pendidikan, sekolah orang tua melimpahkan tugas dan wewenangnya dalam mendidik anak kepada sekolah.
2. Menyediakan sarana untuk pembangkangan. Sekolah memiliki potensi untuk menanamkan nilai pembangkangan di masyarakat. Hal ini tercermin dengan adanya perbedaan pandangan antara sekolah dan masyarakat tentang sesuatu hal, misalnya pendidikan seks dan sikap terbuka.
3. Mempertahankan sistem kelas sosial. Pendidikan sekolah diharapkan dapat mensosialisasikan kepada para anak didiknya untuk menerima perbedaan prestise,privilese, dan status yang ada dalam masyarakat. Sekolah juga diharapkan menjadi saluran mobilitas siswa ke status sosial yang lebih tinggi atau paling tidak sesuai dengan status orang tuanya.

4. Memperpanjang masa remaja. Pendidikan sekolah dapat pula memperlambat masa dewasa seseorang karena siswa masih tergantung secara ekonomi pada orang tuanya.

Menurut David Popenoe (1971) ada empat macam fungsi pendidikan yakni sebagai berikut:

1. Transmisi (pemindahan) kebudayaan.
2. Memilih dan mengajarkan peranan sosial.
3. Menjamin integrasi sosial.
4. Sekolah mengajarkan corak kepribadian.
5. Sumber inovasi sosial.

G. Jenis-jenis nilai pendidikan

Sebagai bagian dari karya seni, film mempunyai berbagai unsur-unsur layaknya karya seni yang lain semacam lagu ataupun novel. Sebagai karya seni, film mengandung pesan atau nilai-nilai yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang. Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam film adalah sebagai berikut.

1. Nilai Pendidikan Religius

Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut

mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal.

Semi (1993:21) juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaanya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

2. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang disarutkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005: 320). Moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Uzey berpendapat bahwa nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

3. Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku.

Uzey juga berpendapat bahwa nilai pendidikan sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Jadi nilai pendidikan sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai pendidikan sosial juga merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

4. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Uzey berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubyektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sistem nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola.

H. Tinjauan tentang kritik sosial

1. Pengertian tentang kritik sosial

Menurut Walzer, kritik merupakan suatu kegiatan umum yang tidak menunggu sampai adanya penemuan filosofis atau invensi tertentu. Kritik sosial berbeda dengan kritik sastra, karena kata sosial dalam kritik sosial menunjukkan suatu hal mengenai objek dari suatu usaha yang dilakukan, (Michael Walzer, 1985:30) sehingga kritik sosial adalah suatu aktifitas sosial yang berusia sama dengan masyarakat itu sendiri. Jika kritik sosial itu dipakai untuk memahami secara kritis

tentang perubahan dan perkembangan dalam masyarakat, maka bentuk interpretasinya terhadap masyarakat dapat dipahami sebagai suatu perkembangan wawasan berdasarkan moral dan praktek yang sudah mencapai suatu titik atau kedudukan dalam waktu tertentu.

Walzer dalam *the company of critics: Social Criticism and Political Commitment in the Twentieth Century* menuliskan tiga klaim mengenai kritik. Klaim pertama bahwa kritik sebagai aktifitas diri yang sadar adalah sebuah fenomena, dampak atau hasil dari masa pencerahan romanitisisme. Klaim kedua bahwa pengkritik sebelumnya memfokuskan perhatian mereka hanya pada tingkah laku individual atau kepercayaan dan tidak menempatkan diri mereka pada pertentangan sosial yang terjadi. Pengkritik sosial hanya ada sepanjang masyarakat secara langsung mengangkat aksi dan ide dari masyarakat itu sendiri. Klaim ketiga bahwa pengkritik masa kini terasing, tidak terikat tanpa sebuah tempat sosial yang aman, sebuah peran yang dikenal, ataupun penghormatan diantara anggotanya jika dibandingkan dengan “lingkup publik” borjuis. (Michael Walzer, 1985:4-6)

2. Bentuk kritik sosial

Sejak masa pencerahan di Eropa, kritik sosial dituangkan dalam bentuk tulisan (Sastra). Hal ini disebabkan karena sastra membantu gerakan kelas menengah sebagai alat untuk memperoleh harga diri mereka serta mengungkapkan tuntutan-tuntutan manusiawi melawan negara absolut dan masyarakat yang hierakis. Masyarakat sastra ini berkumpul, bertemu, bertukar pendapat, membentuk kelompok-kelompok atau menambah jumlah anggota kelompoknya, sehingga dari merekalah pendapat umum mulai berkembang dalam masyarakat luas. Pada masa

romantik, bentuk kritik sosial berpindah ke puisi. Puisi dianggap “Kritik Atas Hidup”, seni yang paling absolut, dan tanggapan mendalam yang dapat dipahami bagi kenyataan sosial tertentu. Dalam beberapa decade terakhir ini, para pengkritik modern biasanya menuangkan tanggapan mereka di dalam jurnal ilmiah kemudian dipublikasikan.

Kritik sosial juga diekspresikan dalam berbagai bentuk seni dan fiksi lainnya, misalnya karikatur, musik, drama, film. Kritik juga dapat melalui tanda-tanda atau tindakan-tindakan simbolis yang dilakukan sebagai bentuk ketidaksetujuan atau kecaman proses terhadap suatu keadaan masyarakat yang terjadi, misalnya mogok makan atau yang merupakan bentuk demokrasi atau unjuk rasa yang dikemukakan secara massal. Kritik sosial dalam berbagai bentuk ini memiliki pengaruh dan dampak sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan bentuk-bentuk kritik sosial yang telah dipaparkan, kritik sosial dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni kritik yang dilakukan secara terbuka dan secara tertutup atau terselubung. Kritik sosial secara terbuka berarti kegiatan penilaian, analisis atau kajian terhadap keadaan suatu masyarakat tertentu yang dilakukan secara langsung. Sedangkan kritik sosial yang dilakukan secara terselubung dapat berupa tindakan-tindakan secara simbolis yang menyiratkan penilaian maupun kecaman terhadap keadaan sosial suatu masyarakat secara tidak langsung.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Hal yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara:

kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang disampaikan. Pada tingkatan paling dasar, misalnya, “suara di luar layar” mungkin hanya menguraikan objek dan tindakan yang ada di layar. Namun, unsur suara (*voice over*) dan dialog dapat juga mengkodekan makna kesusatraan. Pada tataran gambar bergerak, kode-kode gambar dapat diinternalisasikan sebagai bentuk representasi mental.

Film memaknai realitas sosial dengan simbolik. Fiske (1990) membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, yang juga berlaku pada film, yaitu: *level Reality*: kode yang tercakup dalam level ini adalah penampilan, kostum riasan, lingkungan, tingkah laku, cara berbicara, bahasa atau gerak tubuh, ekspresi, suara, dll. *Level Representation*: di level kedua ini kode yang termasuk di dalamnya adalah seputar kode-kode teknik, seperti kamera, pencahayaan, *editing*, music, dan suara. Di mana level ini mentransmisikan kode-kode konvensional dan *level ideology*: Level ini adalah hasil dari level realita dan level representasi yang terorganisir atau terkategoriikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dll.

I. Semiotik film

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.

Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri, kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar. Ada hal-hal yang dapat dilakukan film yang tidak dapat dilakukan cerita tertulis dan sebaliknya.

Film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Tata bahasa itu terdiri atas semacam unsur yang akrab, seperti pemotongan (*cut*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), pembesaran gambar (*zoom-in*), pengecilan gambar (*zoom-out*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerakan lambat (*slow motion*), gerakan yang dipercepat (*speeded-up*), efek khusus (*special effect*).

Semiotika sebagai suatu cara untuk mengkaji tentang film. Semiotika beroperasi dalam wilayah tanda. Film dikaji melalui sistem tanda, yang terdiri dari lambang baik verbal maupun yang berupa ikon atau gambar.

J. Hermeneutika Film

Karena objek utama hermeneutika adalah teks dan teks adalah hasil atau produk praksis berbahasa, maka antara hermeneutika dengan bahasa akan terjalin hubungan sangat dekat, sehingga kajian hermeneutika tidak lain adalah juga kajian terhadap bahasa secara filosofis. Lebih dari itu, bagi para filosof bahasa, bahasa dipandang sebagai unsur sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebab, manusia berfikir, menulis, berbicara, mengapresiasi karya seni, dan sebagainya. Melalui bahasa, dalam penafsiran teks (Dalam metode hermeneutika, “teks” bukan hanya berarti “tulisan” saja, tetapi juga “teks” bisa dikatakan sebagai “segala objek” yang bisa di interpretasikan. Objek di sini bisa berupa apapun seperti media elektronik, media cetak, foto, atau karya-karya seni (Jaya, 2008: 20). Sebab, tekstualitas yang menjadi arena beroperasinya kerja hermeneutika telah diperluas maknanya (Mudija Raharjo, 2008:33).

Film sebagai karya seni tentunya memiliki beragam makna yang tersembunyi, sebab film juga merupakan produk praksis berbahasa. Karena itu, perlu kiranya film di interpretasikan untuk mengungkapkan pesan-pesan yang tersirat di dalamnya. Penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui horizon dan paradigma yang berbeda-beda. Metode hermeneutika tidak mencari

makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal yang didapat setelah menganalisis sebuah teks.

Dalam hermeneutika film, baik penafsiran maupun yang diinterpretasikan masing-masing memiliki andil yang besar dalam interpretasi yang benar. Setiap kalimat yang diucapkan setiap adegan yang diperankan terdapat dua momen pemahaman, yaitu apa yang dikatakan dalam konteks bahasa dan apa yang dipikirkan oleh pembicara. Setiap pembicaraan mempunyai waktu, tempat dan bahasa dimodifikasikan menurut dua hal tersebut. Pemahaman hanya terdapat di dalam kedua momen yang saling berpautan satu sama lain itu. Baik bahasa, ataupun pembicaraannya harus dipahami sebagaimana seharusnya.

Peneliti yang menggunakan hermeneutika akan masuk ke dalam suatu standar dari metode hermeneutika tersebut yang disebut lingkaran hermeneutika (*the circle of hermeneutic*). Penafsir melihat atau mencari sesuatu yang spesifik dari anasir-anasir umum terdapat dalam “teks” yang sedang diteliti kemudian menginterpretasikan kembali anasir-anasir umum yang sudah ada berdasarkan anasir-anasir spesifik yang didapat dari hasil menginterpretasikan “teks” yang sedang diteliti. Secara singkat, lingkaran hermeneutika berarti pencarian makna-makna atas makna dari suatu “teks” (McQuail:1996).

K. Kerangka Pikir

Film merupakan karya seni manusia berbentuk audio-visual. Film merekonstruksi realitas ke atas layar, sehingga dapat ditonton oleh publik. Dengan kemampuannya yang audio-visual tersebut, rekonstruksi yang ditampilkan terasa begitu real. Film sebagai media audio-visual menjadi sarana efektif dalam menggambarkan realias yang ada dimasyarakat sebagai sebuah kritik sosial.

Salah satu wacana yang digambarkan film adalah masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan. Pendidikan adalah salah satu cara untuk mendapatkan penghidupan yang lebih layak akan tetapi semakin berkembangnya jaman mulai terlihat beberapa anak yang tidak dapat bersekolah dikarenakan urusan ekonomi keluarga. Walaupun diantara mereka ada yang sambil bekerja mereka tetap bersemangat untuk bisa belajar, realias dunia pendidikan bisa tersalurkan dalam film ini melalui bahasa film. Bahasa adalah medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi.

Penelitian ini akan menjabarkan bentuk-bentuk nilai pendidikan yang terjadi dalam film Ruma Maida dan bagaimana cara merepresentasikan nilai tersebut. Untuk menafsirkan gambaran bentuk-bentuk nilai pendidikan tersebut, peneliti menggunakan metode hermenutika. Dalam proses interpretasi itu kita dihadapkan pada suatu lingkaran spiral yang dinamakan Lingkaran Hermeneutika. Lingkaran hermeneutika merupakan cara menginterpretasikan makna melalui pemahaman bagian dan pemahaman keseluruhan secara berkesinambungan. Interpretasi keseluruhannya tidak dapat dimulai tanpa pemahaman bagian bagiannya, tetapi

interpretasi bagian mengandalkan lebih dahulu pemahaman keseluruhan karya itu. Sehingga, peneliti akan bolak balik antar pemahaman bagian ke pemahaman keseluruhan dan sebaliknya, untuk mendapatkan makna yang terkandung dalam film secara maksimal, dan tentu saja ada beberapa adegan film yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan dan akan dikaji lebih dalam.

Pemahaman keseluruhan didapat dari proses analisis naratif dan pemahaman bagian yang dihasilkan dari identifikasi hubungan makna teks yang satu dengan teks yang lain berupa dialog dan narasi yang teridentifikasi pada sequence yang dijadikan data dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, film yang akan diinterpretasikan adalah film Ruma Maida. Secara ringkas, penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir penelitian berikut ini.

Bagan 2. Kerangka Pikir